

# **TUMURUNE HAPSARI**



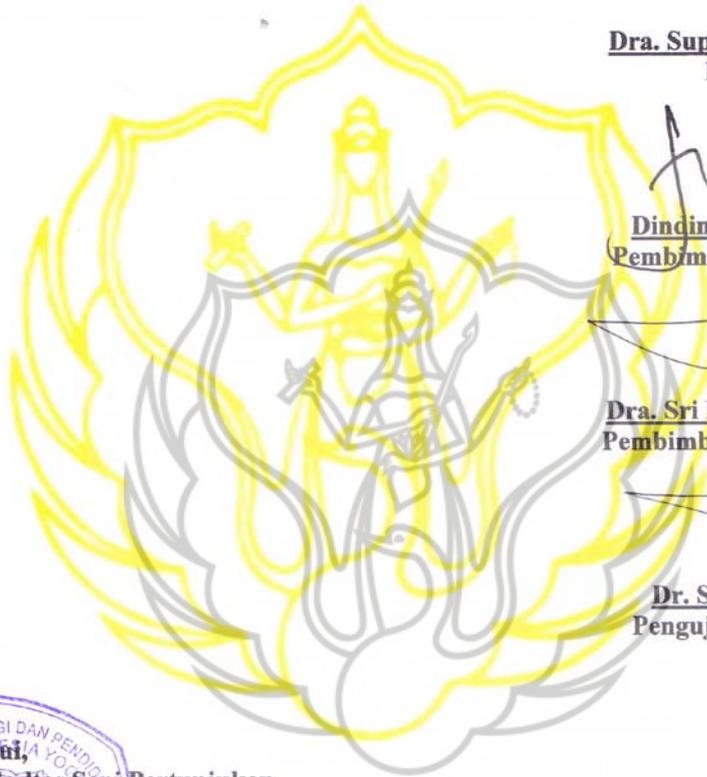
**Oleh :**

**Fetri Ana Rachmawati**

**NIM : 1211379011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2016/2017**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 18 Januari 2017



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua / Anggota

**Dindin Hervadi, M.Sn**  
Pembimbing I / Anggota

**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**  
Pembimbing II / Anggota

**Dr. Sumaryono, M.A**  
Penguji Ahli / Anggota

**Mengetahui,**  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. Yudiaryani, M. A**  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kesepakatan.

Yogyakarta, 18 Januari 2017



Fetri Ana Rachmawati

1211379011

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur Alhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah SWT, yang maha indah dan pemilik segalanya karya tari “Tumurune Hapsari” beserta skripsi karya tari ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam Proses penggarapan karya tari “Tumurune Hapsari” penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran. Waktu penggarapan karya cukup lama dan penuh hambatan juga mengajarkan penata untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, penata tari merasa bisa mencapai titik lebih baik. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses karya ini dari awal hingga akhir:

1. Allah SWT. yang telah memberikan saya hidup di dunia dan merasakan menjadi seorang penari.
2. Kedua orang tua, Komarudin yang selalu berdo'a untuk putrinya. Ibu Mujinah, yang telah membiayai sekolah dari kecil sampai lulus kuliah dan menjadi penyemangat utama.
3. Dindin Heryadi, M.sn sebagai dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing menyelesaikan karya ini.
4. Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah banyak membimbing dari segi penulisan karya.
5. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku pembimbing studi , yang telah membimbing selama sembilan semester menjadi mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
6. Dr. Sumaryono, M.A, selaku Dosen penguji Ahli.
7. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku ketua jurusan tari.
8. Seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.

9. Petugas kampus yang telah memperlancar jalannya proses karya Tugas akhir “*Tumurune Hapsari*”
10. Para penari yang telah meluangkan sebagian waktu, tenaga, dan pikirannya untuk karya ini. Dea Agustiana, Trirani Vera, Ella Mutiara, Veny Agustin, Meidinar Adellia Sasongko, Dinar Kumara, Anastasia Citta, Sukma, Salwa, Hasna, Sukma, Fahmanda, Ayesa, Yahya, Diaz, Bilqis, Nina.
11. Para Tim Pelaksana teknis yang banyak sekali membantu demi kelancaran karya ini. Tanpa para tim pelaksana teknis mungkin karya ini tidak akan bisa lebih baik.
12. Teman-teman tari angkatan 2012, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya yang sangat hangat ini.
13. Tim produksi “*Click Production*” yang telah mengatur persiapan pementasan, sampai mengatur pementasan yang sedang berlangsung.
14. M. Yoga Supeno, M.Sn, sebagai teman dekat, terimakasih selalu mendengarkan keluhan dan selalu memberikan semangat meskipun jarak jauh.
15. Seluruh pendukung karya tari ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas energi positif kalian sehingga karya ini telah selesai dengan baik.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 18 Januari 2017

Penulis

Fetri Ana Rachmawati

## RINGKASAN

### Tumurune Hapsari

karya: Fetri Ana Rachmawati

NIM : 1211379011

Kesenian Sintren merupakan kesenian yang hadir di wilayah pantai utara salah satunya terdapat di Kabupaten Indramayu kecamatan Haurgeulis. Terciptanya kesenian Sintren dari cerita percintaan antara Sulasih dan Raden Sulandono.

Karya ini diberi judul *Tumurune Hapsari*, Rangsang awal dalam karya ini yakni rangsang ide kemudian rangsang kinestetik. Tema yang dipilih dalam karya ini yakni koreografi tari yang bersumber dari sikap “Ikhlas” penari sintren yang bernama Ade Nuriya ketika menari. Makna “Ikhlas” dalam penafsiran penata diartikan bahwa tubuh yang bergerak secara kinestetis tanpa ada pemaksaan, mengalir dengan lembut, juga bergerak secara tiba-tiba dan menghentak, semuanya dibungkus dengan suasana yang magis. Komposisi yang digunakan dalam karya ini yakni dengan bentuk dramatik.

Karya ini ditarikan oleh 7 orang penari perempuan dewasa dan 10 penari perempuan anak-anak. Dalam karya ini menggunakan properti kurungan. Musik iringan yang digunakan bergaya Indramayuan.

Kata Kunci : Penari sintren, Ikhlas, dramatik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	10
D. Tinjauan Sumber .....	11
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI</b> .....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	16
B. Konsep Dasar Tari .....	16
1. Rangsang Tari .....	16
2. Tema Tari .....	17
3. Judul Tari .....	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	18
C. Konsep Garap tari .....	20
1. Gerak .....	20
2. Penari .....	21
3. Musik Tari .....	22
4. Rias dan Busana .....	22
5. Pemanggungan .....	24
a. Ruang Tari .....	24
b. Area/Lokasi Pementasan .....	24
c. Tata Rupa Pentas .....	24
d. Pencahayaan .....	25
e. Tata Suara .....	26
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	27

A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari .....	27
1. Metode Penciptaan .....	27
2. Tahapan Penciptaan .....	31
a. Pematangan Ide dan Tema Penciptaan .....	32
b. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	32
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik .....	38
d. Pemilihan Rias dan Busana .....	40
e. Pemilihan Ruang Pentas .....	43
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	43
1. Realisasi Proses .....	43
a. Proses Penata dengan Penari .....	43
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik .....	63
c. Proses Penata Tari dengan Tim Artistik .....	65
d. Proses Penata Tari dengan Rias Busana .....	67
2. Hasil Penciptaan .....	68
a. Urutan Adegan .....	68
b. Motif Gerak Tari .....	75
c. Pola Lantai .....	84
d. Rias dan Busana .....	116
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	121
C. Daftar Sumber Acuan .....	122
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif gerak yang ada pada tari Randu Kentir .....	21
Gambar 2. Desain busana penari Sintren yang dirancang oleh Fetri .....	23
Gambar 3. Kurungan ayang yang akan dijadikan property .....	25
Gambar 4. Proses komposisi .....	29
Gambar 5. Proses evaluasi seluruh pendukung bersama tim produksi .....	30
Gambar 6. Proses eksplorasi penari dengan kurungan .....	31
Gambar 7. Anastashia Citta Rismawanti .....	33
Gambar 8. Venny Agustin Hidayat .....	34
Gambar 9. Dea Agustina .....	35
Gambar 10. Ella Mutiara Jaya Waluya .....	35
Gambar 11. Dinar Kurnia .....	36
Gambar 12. Meidinar Adellia Sasongko .....	37
Gambar 13. Trirani Vera .....	38
Gambar 14. Hiasan kepal yang dipakai oleh penari .....	41
Gambar 15. Kostum Pertama .....	41
Gambar 16. Kostum kedua .....	42
Gambar 17. Kostum anak-anak tampak samping .....	42
Gambar 18. Pelaksanaan seleksi 2 pada saat penata mendapat evaluasi dari dosen pembimbing 1 dan 2.....	63
Gambar 19. Properti kurungan ayam .....	66
Gambar 20. Properti kurungan yang sudah dirubah.....	66
Gambar 21. Pola lantai penari anak-anak pada adegan introduksi .....	69
Gambar 22. Satu penari anak-anak dan tujuh penari dewasa.....	70
Gambar 23. Penari dengan properti kurungan.....	71
Gambar 24. Salah satu sikap ketika penari melakukan motif gerak <i>keupat</i> .....	73
Gambar 25. Adegan penari anak-anak di bagian akhir.....	74

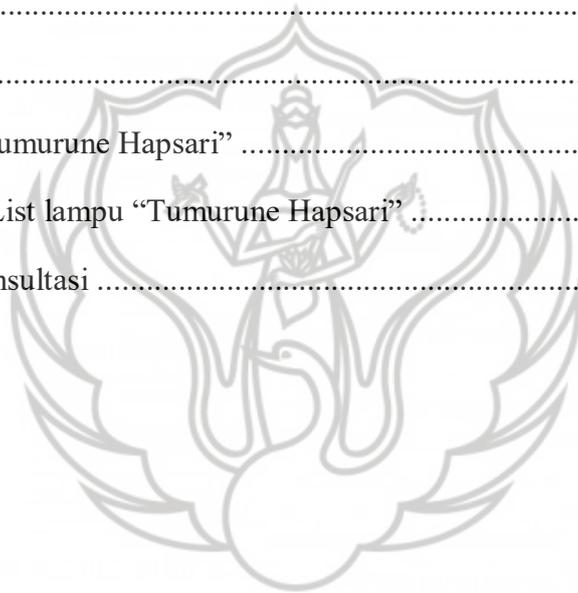
Gambar 26. Sikap penari pada Motif Berdoa yang terdapat pada adegan 1.....	75
Gambar 27. Sikap penari pada Motif Gerak Khusuk yang terdapat pada adegan 1.....	76
Gambar 28. Sikap penari pada Motif Gerak Sikil Siji.....	77
Gambar 29. Sikap penari pada Motif Gerak Bangun Jatuh saat pementasan hari ke dua.	78
Gambar 30. Sikap Motif Gerak Kayang Samping pada saat seleksi tiga.....	78
Gambar 31. Sikap penari ketika melakukan Motif gerak <i>Geyol</i> Bahu saat seleksi tiga..	79
Gambar 32. Sikap penari ketika Motif gerak domblang saat pementasan hari pertama..	80
Gambar 33. Sikap penari ketika melakukan Motif gerak <i>Nutup Ceulip</i> pada saat pementasan hari pertama.....	81
Gambar 34. Sikap penari pada Motif <i>geyol</i> kurungan pada saat latihan 3 Januari.....	82
Gambar 35. Sikap penari pada saat melakukan Motif Gerak Bantingan pementasan hari pertama.....	82
Gambar 36. Salah satu sikap tari pada Motif Gerak Doa Restu.....	83
Gambar 37. tata rias wajah penari menggunakan tata rias wajah korektif.....	116
Gambar 38. kostum pertama penari dewasa yang digunakan pada adegan 1 dan adegan 2. Atasan menggunakan baju ber lengan pendek berwarna hijau dengan sentuhan batik motif khas Indramayu warna merah ditambahkan obi dengan motif batik yang sama seperti pada baju, bagian bawah menggunakan celana panjang berwarna hijau di tambah dengan rok belah tengah berwarna merah.....	117
Gambar 39. kostum kedua penari dewasa yang digunakan pada adegan 3 dan adegan akhir. Menggunakan hiasan kepala siger Jawa Barat dengan ronce melati, atasan menggunakan baju tanpa lengan berwarna putih ditambahkan dengan aksan kain batik motif mega mendung dan obi bermotif mega mendung, bagian bawah menggunakan rok putih dengan penambahan aksan kain batik bermotif mega mendung.....	118
Gambar 40. kostum penari anak-anak tampak samping. Hiasan kepala menggunakan Siger Jawa Barat dengan ronce melati, atasan menggunakan kebaya dan obi, bawahan menggunakan kain yang di bentuk menjadi rok.....	121
Gambar 41. Proses latihan bersama penari anak-anak.....	124
Gambar 42. Proses latihan bersama dengan pemusik.....	124
Gambar 43. Evaluasi seluruh pendukung karya dengan tim produksi.....	125
Gambar 44. Tim Artistik dan Tim kostum berunding tentang cara pergantian kostum....	125
Gambar 45. Proses Makeup sebelum seleksi tiga.....	126

Gambar 46. Penari melakukan pemansan sebelum mulai seleksi 3.....	126
Gambar 47. seluruh pendukung tumpengan dan berdoa bersama sebelum memulai pentas. 128	128
Gambar 48. seluruh pendukung tumpengan dan berdoa bersama sebelum memulai pentas. 128	128
Gambar 49. Tata rias wajah penari dewasa.....	129
Gambar 50. Tata rias wajah penari anak-anak.....	129
Gambar 51. Ketujuh penari dewasa.....	130
Gambar 52. Penata bersama ibu dan teman dekat penata.....	130
Gambar 53. Penata musik dan pemain musik.....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto proses “Tumurune Hapsari”.....	124
Lampiran 2. Sinopsis “Tumurune Hapsari”.....	127
Lampiran 3. Proses persiapan pementasan .....	128
Lampiran 4. Plot lampu “Tumurune Hapsari” .....	132
Lampiran 5. Rincian Biaya proses penggarapan karya .....	133
Lampiran 6. Tiket.....	135
Lampiran 7. Co Card .....	136
Lampiran 8. Poster .....	137
Lampiran 9. Spanduk.....	138
Lampiran 10. Booklet.....	139
Lampiran 11. Notasi “Tumurune Hapsari” .....	140
Lampiran 12. Dimmer List lampu “Tumurune Hapsari” .....	148
Lampiran 13. Kartu Konsultasi .....	151



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indramayu merupakan kabupaten di Jawa Barat yang secara geografis berada di daerah pesisir pantai utara, diapit oleh beberapa kabupaten yaitu Subang, Cirebon, Majalengka, dan Kuningan. Letak geografis Indramayu yang berada di kawasan pantai utara maka kabupaten Indramayu memiliki kebudayaan, adat istiadat, dan kesenian yang tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang berada di kawasan pantai utara lainnya seperti Cirebon dan Pekalongan salah satu kesenian yang dimiliki oleh daerah-daerah ini yaitu sintren.

Sintren berasal dari kata *sintiran* atau *santrian* yaitu sejenis permainan rakyat yang mengandung unsur-unsur magis.<sup>1</sup> Keistimewaan kesenian ini adalah terjadinya peristiwa Kesurupan (*trance*) pada penarinya. Kesurupan berasal dari kata *surup* yang memiliki arti kerasukan (setan, roh), orang yang “kesurupan” biasanya bertindak yang aneh-aneh. Kekuatan magis menjadi daya tarik yang luar biasa dalam kesenian Sintren, sehingga tak heran apabila kesenian macam ini banyak terdapat diberbagai daerah sebagai tontonan yang cukup digemari, karena menampilkan kekuatan magis sebagai sarana utama. Kekuatan magis yang masuk ke tubuh penari Sintren adalah saat masuk ke dalam kurungan dan ia

---

<sup>1</sup> Dede Wahidin. 2005. *Deskripsi kesenian Cirebon*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, p. 28.

berganti kostum di dalam kurungan, adegan ini tampaknya yang ditunggu penonton.

Bagi masyarakat Indramayu, kehadiran seni pertunjukan pada acara adat desa yang bersifat komunal, cenderung dianggap penting dan memiliki makna sosial dan makna ritual.<sup>2</sup> Masyarakat Indramayu sangat cenderung antusias dalam seni pertunjukan, hampir disetiap upacara desa maupun acara keluarga dilengkapi adanya pertunjukan. Kesenian Sintren diadakan saat seseorang mempunyai hajatan atau syukuran, seperti : pernikahan dan sunatan.

Menurut tradisi lisan tarian Sintren ini bersumber dari sebuah cerita cinta kasih Raden Sulandono dan kekasihnya Sulasih. Raden Sulandono merupakan putra dari Ki Bahurekso bupati Kendal yang pertama hasil pernikahannya dengan Dewi Rantamsari yang dijuluki Dewi Lanjar. Pertunjukan sintren diperkirakan lahir sebelum islam masuk ke daerah Indramayu dan Cirebon.<sup>3</sup> Kisah kasih antara Sulasih dan Raden Sulandono tidak mendapatkan restu dari Ki Bahurekso ayahanda Dari Raden Sulandono karena sulasih merupakan rakyat biasa. Kemudian Raden Sulandono diperintahkan ibunya yakni Dewi Rantamsari untuk pergi bertapa dan dibekali secarik kain. Sulasih yang ditinggal oleh Raden Sulandono pergi bertapa, kemudian dia menjadi seorang penari. Dikala bertapa Raden Sulandono mendapatkan wangsit dari ibundanya yang memerintahkan Raden Sulandono pergi menemui Sulasih ketika menari dan lemparkanlah

---

<sup>2</sup>Sri Hastuti. 2013. *Sawer: Strategi topeng dalam menggapai selera penonton*, Cipta Media, Yogyakarta, p. 3.

<sup>3</sup>Dede Wahidin. 2005. *deskripsi kesenian Cirebon*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, p. 28.

secarik kain pemberian ibunya. Pada saat tubuh Sulasih dilempar secarik kain tersebut maka Sulasih akan tidak sadarkan diri karena ibunda Raden Sulandono meminta roh bidadari untuk masuk ke dalam tubuh Sulasih, pada saat itu Sulasih dapat di bawa pergi oleh raden sulandono. Itulah latar belakang dari pertunjukan Sintren.

Adapun bentuk pertunjukan Sintren diawali dengan pra pertunjukan, saat dimulainya tabuhan gamelan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan Sintren ditabuh lagu-lagu dangdut pantura untuk mengumpulkan massa. Kemudian acara doa dengan diiringi membakar kemenyan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan terhindar dari mara bahaya. Setelah itu penari Sintren menari bersama penari pengiringnya. Setelah menari sekitar 10 menit penari Sintren dan pengiringnya beristirahat untuk mempersiapkan inti dari pertunjukan sintren.

Tahap paling pokok dalam pertunjukan Sintren yakni inti pertunjukan, diawali dengan doa yang dipimpin pawang kemudian diikuti oleh penari sintren, setelah itu penari sintren jatuh tidak sadarkan diri. Tangan dan tubuh mulai dari leher sampai ke ujung ibu jari kaki penari sintren diikat dengan tali oleh pawang. Kemudian penari dimasukkan ke dalam kurungan bersama busana tari yang sebelumnya telah dilipat terpisah dari ikatan penari sintren. Dalam hal ini disini kurungan ayam sebagai media utama dalam pertunjukan Sintrenjuga sebagai identitas kesenian Sintren.Selanjutnya alunan musik mengalir mengiringi munculnya para penari pengiring mengelilingi kurungan dan pawang yang sedang membacakan doa sambil meniup-niup asap kemenyan kesekeliling

kurungan yang didalamnya telah berisi penari sintren. Sementara penyanyi tak henti menyanyikan lagu turun sintren: “*Turun-turun sintren, sintrene widadari, nemu kembang yun ayunan, nemu kembang yun ayunan, kembang siti maidra, widadari temurunan*”. Sesaat kemudian kurungan nampak bergoyang perlahan, pengiringnya mundur ke belakang, kemudian pawang sangat hati-hati membuka kurungan dan tampaklah penari sintren telah berganti pakaian tari lengkap, seperti memakai siger, mahkota, dan kacamata hitam. Selanjutnya adalah adegan sintren menari dibarengi pengiringnya yang berada mengelilingi penari sintren. Masyarakat penonton yang merasa puas terhibur, biasanya melakukan *balangan* (sawer) dengan cara melemparkan uang ke tubuh penari sintren, si penari sintren akan terjatuh tak sadarkan diri kemudian disadarkan oleh para pengiringnya dan sang pawang. Selama pertunjukan penari sintren bisa terjatuh berulang-ulang hingga pertunjukan selesai setelah sebelumnya disadarkan kembali oleh pawang. Terakhir pasca pertunjukan, yakni proses pelepasan roh sang bidadari dari tubuh Sintren, proses ini hanya dilakukan oleh sang pawang.

Pertunjukan Sintren disajikan pada waktu sunyi dan menurut kepercayaan masyarakat lebih utama lagi kalau dipentaskan pada malam kliwon, karena mengandung maksud bahwa sintren sangat berkaitan dengan kepercayaan adanya roh halus yang menjelma menyatu dengan penari sintren. Tempat yang biasanya digunakan pertunjukan Sintren adalah arena terbuka. yaitu berupa arena pertunjukan yang tidak terlihat batas antara penonton dengan penari sintren maupun pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar antara penari dan penonton lebih komunikatif, dengan dibuktikan pada saat acara balangan

(melemparkan kain yang didalamnya berisi uang), dimana antara penonton dan penari terlihat menyatu dalam satu pertunjukan dengan ikut menari setelah penonton melakukan *balangan* pada penari sintren.

Pendukung pertunjukan Sintren terdiri dari 1 pawang yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dayang cantik biasanya berjumlah 4 orang perempuan atau 7, pengiring musik/tembang terdiri dari 3 orang perempuan sebagai penyanyi, 1 grup penabuh gamelan yang berjumlah kurang lebih 10 orang, dan penari sintren yang menjadi daya tarik paling utama dalam pertunjukan sintren.

Sorotan utama dalam kesenian Sintren yaitu memang penarinya. Sudah banyak orang yang tahu bahwa untuk menjadi penari sintren harus seorang anak perempuan yang masih suci, mungkin hal ini juga yang menjadikan penari sintren mempunyai daya tarik bagi penonton. Tetapi tidak banyak orang yang tahu untuk menjadi penari sintren itu tidak mudah, karena memiliki tahapan-tahapan panjang yang harus dilalui untuk menjadi seorang sintren. Sebelum menjadi penari sintren siapapun peminatnya diwajibkan menempuh beberapa tahapan laku spiritual. Hal ini merupakan persyaratan yang mutlak harus ditempuh sampai benar-benar dinyatakan lulus oleh tokoh spiritual yang membimbingnya. Calon penari sintren harus sanggup puasa/tirakat senin kamis selama 40 hari, dan juga diwajibkan untuk mandi kembang. Jika seluruh persyaratan itu mampu dijalankan dengan baik, sungguh-sungguh dan ikhlas sesuai dengan kepercayaan mereka, maka dipercaya pertunjukan akan aman dan sukses. Seorang calon sintren dinyatakan lulus dalam arti mampu berganti

pakaian dalam kurungan tertutup hanya dalam waktu yang relatif singkat, yakni hanya dalam waktu yang sangat singkat hanya 3-4 menit. Jika persyaratan-persyaratan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik oleh calon penari sintren, penari tersebut akan mengalami kegagalan dalam proses berganti pakaian di dalam kurungan. Bahkan bukan hanya kelengkapan teknis atau spiritual, kurangnya kelengkapan sesajenpun dapat mengakibatkan kegagalan dalam pertunjukan. Adapun sesajen yang digunakan dalam pertunjukan Sintren adalah :

- 1) Jajanan pasar, terdiri dari 7 macam panganan dan 7 jenis buah-buahan
- 2) Bunga 7 rupa
- 3) Rokok dan cerutu
- 4) Minuman berupa air teh dan kopi
- 5) Tumpeng kecil
- 6) Kapur sirih lengkap
- 7) Gula batu
- 8) Kelapa muda yang berkulit hijau

Pemaknaan sesajen ini menurut Jakob Sumardjo dalam tulisannya tentang sintren Jawa, yang dikutip dari buku Deskripsi kesenian Cirebon yang diterbitkan oleh kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Menyebutkan bahwa sesajen yang disediakan bukanlah makanan dan minuman untuk roh-roh, melainkan berfungsi sebagai lambang-lambang medium yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh-roh. Inilah kenapa sebabnya dalam sesajen terdapat alat-alat kecantikan seperti; bedak, sisir, lipstick dan

cermin. Itu adalah lambang-lambang alamat roh-roh yang diundang, yakni para bidadari.<sup>4</sup>

Dari banyak tahapan-tahapan untuk menjadi penari sintren yang dipaparkan, maka penata tertarik untuk mendalami hal itu, penata melakukan wawancara terhadap penari sintren. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Juli 2016 di Desa Kertanegara kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, pada saat diadakannya pertunjukan sintren disalah satu rumah warga yang bernama pak Suki. Wawancara dilakukan terhadap penari sintren yang bernama Ade Nuriya berumur 16 tahun.

Ade sudah menjadi penari Sintren selama 6 tahun dengan bergabung dengan grup kelana muda yang berdomisili di Desa Kertanegara blok 21 Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Ade Nuriya memaparkan bagaimana pengalaman dia sebelum menjadi penari sintren, menjalani beberapa syarat-syarat yang harus dilalui diantaranya: mandi bunga sebagai tanda penyucian diri, puasa selama 40 hari, melakukan beberapa kali proses latihan menjadi penari sintren. Dengan polos Ade Nuriya menyebutkan bahwa kunci utama untuk menjadi penari sintren adalah ikhlas. Yakni ikhlas dalam artian sikap rela tubuhnya dirasuki oleh roh lain yang menyebabkan tubuhnya digerakkan oleh roh lain, pada umumnya setiap manusia tidak menginginkan tubuhnya dirasuki oleh roh-roh lain apa lagi seorang gadis yang masih belia. Karena seorang gadis takut akan hal-hal yang berbau mistis, akan tetapi dalam

---

<sup>4</sup>Dede Wahidin Dkk. 2005. *Deskripsi Kesenian Cirebon*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta. p. 31.

hal ini penari Sintren malah berdekatan dengan hal yang mistis. Maka dari itu Ade Nuriya menyebutkan tidak banyak para gadis yang tertarik untuk menjadi seorang penari Sintren yang selalu berdekatan dengan dunia supranatural. Disinilah Ade Nuriya merasa bahwa dirinya termasuk orang yang berani, berani mengambil keputusan dan menjalankan hal yang berat sebagai penari Sintren.

Selain Ade Nuriya penata juga mewawancarai yang dulunya seorang penari sintren yang bernama Nur Azizah. Dia menceritakan pengalaman bagaimana ketika dulu dia menjadi seorang penari sintren ikhlas tubuhnya dirasuki roh lain. Awal mulanya Nur Azizah merasa ikhlas setiap pementasan Sintren tubuhnya dipinjam oleh roh lain. Nur Azizah juga menyampaikan ketika pementasan Sintren sering diminta untuk pentas, sehingga Nur merasa kelelahan.

Dari pemaparan permasalahan yang timbul yakni bagaimana beberapa penari sintren yang memiliki rasa ikhlas. Hal tersebut yang menarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari sikap “ikhlas” yang berbeda antar penari sintren. Makna “ikhlas” dalam penafsiran penata dapat diartikan atau dianalogikan dengan tubuh yang bergerak secara kinestetis tanpa ada pemaksaan. Dalam koreografi setiap penari bergerak dengan keinginannya masing-masing, ada yang bergerak mengikuti alunan musik ada juga yang bergerak melawan alunan musik menurut keinginan tubuhnya. Untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan keikhlasan penari sintren. Namun adegan itu tentu dihadirkan hanya pada adegan tertentu yang menggambarkan keikhlasan penari sintren.

Dalam proses pencarian gerak penata mengambil beberapa motif dari tari Randu Kentir. Tari Randu Kentir sendiri merupakan tarian yang masuk ke dalam jenis Tari *Trebang*, pengertian Tari *Trebang* Randu Kentir berasal dari dua suku kata yaitu *trep* (pas) dan *nembang* (bernyanyi), dan Randu Kentir secara harfiah pengertian Randu Kentir adalah Randu yang berasal dari nama pohon randu (pohon kapuk) dan kentir dalam bahasa Indramayu dapat diartikan terhanyut. Penata mengambil motif yang terdapat dalam tari ini karena mencoba memperkaya gerak tari dalam koreografi ini dengan menoleh pada kesenian lain yang motif geraknya selaras dengan koreografi ini. Penata mengembangkan esensi dari motif-motif terdapat pada tari Randu Kentir karena tari Randu Kentir merupakan tarian untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Y.M.E. Dalam koreografi ini juga mengeksplor kurungan ayam untuk menjadi properti tari karena kurungan ayam juga sebagai identitas kesenian Sintren.

Karya ini dikomposisikan oleh penata dengan memilih 7 penari putri. Penata memilih 7 penari karena kebutuhan visualisasi dan komposisi serta angka 7 memiliki arti dari jumlah bidadari yang turun untuk memasuki tubuh penari Sintren.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari latar belakang diatas munculah pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

- 1) Bagaimana merealisasikan definisi “ikhlas” dari seorang penari sintren yang bernama Ade Nuriya dan Nur Azizah diartikan menurut penata dalam konteks gerak tari ?

- 2) Bagaimana mengembangkan motif-motif yang terdapat pada tari Randu Kentir untuk digunakan pada koreografi sintren ?
- 3) Bagaimana mengeksplor kurungan ayam untuk dijadikan properti tari ?

Berdasarkan rumusan pertanyaan kreatif tersebut, maka rumusan ide penciptaan ialah mewujudkan dalam suatu koreografi kelompok mengenai penari sintren yang ikhlas menjalani proses ritual maupun kondisi “dirasuki roh” dalam suatu koreografi yang digarap dengan inovasi pada gerak tari, dengan meminjam motif gerak dan penggunaan *property* serta tata panggung yang lebih memberikan nuansa Pertunjukan Sintren. Maka penciptaan karya koreografi *Tumurune Hapsari* yang memiliki arti turunnya bidadari. Di dalamnya terdapat rangsang kinestetik dengan pola gerak pada tari Randu Kentir yang kemudian akan dieksplorasi oleh penata menjadi satu kesatuan gerak yang sesuai dengan acuan karya ini yang digagas pada kesenian Sintren.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### 1) Tujuan

1. Ingin menunjukkan koreografi sintren masa kini yang sudah mendapat banyak sentuhan kekinian menurut kreativitas penata.
2. Memvisualisasikan bagaimana sifat dasar kerelaan yang diolah menjadi sebuah koreografi dengan sifat lembut, mengalun, dan mengikuti suasana yang tercipta pada koreografi Sintren.

#### 2) Manfaat

1. Memperoleh pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang bersumber dari kesenian Sintren.

2. Sebagai suatu wacana bagi pecinta seni tari yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi karya yang akan diciptakan.
3. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagaimana cara menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya tari.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari tidak mungkin seorang penata tidak ada atau tidak memiliki tinjauan sumber. Ketika seorang penata menciptakan sebuah karya tari tentu ada landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan yang menjadi inspirasi maupun ide dalam menciptakan tari. Tinjauan sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka, sumber video, sumber internet, maupun sumber wawancara. Dalam karya tari ini penata mendapatkan sumber pustaka dan sumber karya, diantaranya:

##### **1. Sumber Pustaka**

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto karya Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu tentang variasi dalam pengolahan koreografi kelompok. Secara jelas terdapat pada BAB II buku ini tertulis pedoman yang mudah dimengerti oleh penata mengenai konsep dasar tari dan konsep garap tari. Sehingga dapat memudahkan penata dalam menggarap karya koreografi

dengan mengenal rangsang dan tipe tari serta memberikan kemudahan bagi penari dalam mendalami karya koreografi ini.

Buku Berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan penata dan memberi kontribusi pada karya koreografi ini mengenai pengertian koreografi, gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Tentunya buku ini sangat membantu penata dalam proses penggarapan karya koreografi ini dalam memahami elemen dasar pendukung koreografi, seperti ruang, waktu dan aspek gerak (tenaga) dalam penggunaan arah hadap, permainan level, dan aksi.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, ditulis oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point* dan seterusnya, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok ini, karena penata menggunakan tujuh orang penari dengan postur tubuh yang berbeda. Selain itu, penata juga lebih mudah mengkomposisi baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Buku yang berjudul *Mula Bukane Kesenian Sintren*, yang ditulis oleh S.Hadi, Sri Sunarsih dan Martha Sadiyahati. Di dalam buku ini menceritakan latar belakang bagaimana kehidupan Raden Sulandono dan

Sulasih sehingga munculah kesenian Sintren. Buku ini sangat membantu penata untuk mengetahui latar belakang kesenian sintren.

Alma M. Hawkins dengan judul buku *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan Prof.Dr.I Wayan Dibia membantu penata untuk menentukan tahapan penciptaan karya ini. Penata meminjam teori Hawkins mengenai tahapan-tahapan dalam membuat sebuah koreografi. Menurut Hawkins, dalam proses kreativitas memiliki beberapa langkah, antara lain: Pertama, Memasukkan yakni mengalami serangkaian data pancaindera. Pada langkah ini merupakan proses yang terus diperluas dan diperdalam (observasi). Kedua, merasakan yakni menghayati segala yang dirasakan tubuh atau pemberian motivasi. Ke tiga, membayangkan atau berimajinasi. Ke empat, mengejawantahkan adalah proses mengejawantahkan perasaan bayangan ke dalam gerak (proses kreatif pembentukan gerak). Ke lima adalah pembentukan atau membuat komposisi, dan ke enam adalah presentasi laboratorium atau disebut dengan evaluasi karya. Dari keenam langkah tersebut, penata memilih langkah observasi, berimajinasi dan pemberian motivasi yang digabung dalam proses eksplorasi, pembentukan atau komposisi, evaluasi, dan penata akan melakukan komposisi kembali.

## 2. Sumber Lisan

Selain sumber tertulis penata juga menggunakan sumber lisan yang didapat dari penari sintren, 16 tahun, penari sintren di Desa Kertanegara blok 13 dan Ade Nuriya, 16 tahun penari sintren grup kelana muda di Desa Wanakaya blok 10. Mereka berdua merupakan kakak beradik yang sama-

sama berprofesi sebagai penari Sintren. Mereka mengutarakan bagaimana keluh kesah sebagai penari sintren dan tahapan apa saja yang dilakukan sebelum menjadi penari sintren. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 7 juli 2016

Nur Azizah, 25 tahun mantan penari sintren grup kelana muda di Desa Wanakaya blok 10. Nur Azizah merupakan penari sintren yang sudah tidak bisa menari Sintren lagi karena keputusannya untuk menikah yang menyebabkan dia tidak bisa menjadi penari Sintren karena untuk menjadi penari sintren syarat yang utama adalah seorang gadis yang masih Suci. Dia menceritakan bagaimana pengalaman ketika menjadi Sintren dan pengalaman berat untuk berhenti menjadi penari Sintren. Obrolan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2016

### 3. Sumber Video

Video dokumentasi penata pada saat pementasan sintren dalam acara syukuran khitanan dari putra bapa Wasdaka beralamat di Desa Kertanegara blok 10 Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu, pada tanggal 9 Juli 2016. Video ini menjadi sumber video utama, berisi tentang bagaimana pertunjukan sintren yang ada di wilayah Indramayu. Untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan utama dalam karya ini.

Video dokumentasi randu kentir dalam acara ulang tahun KAPMI. Di taman budaya Yogyakarta. Di dalam video ini berisikan tarian Randu Kentir yang menjadi patokan utama dalam proses kreatifitas, pencarian gerak, pengembangan gerak dan proses eksplorasi.

Video tari yang berjudul Cry Jailolo karya dari Eko Supriyanto seniman asal Solo yang dipentaskan pada acara European Premier at Internationales Sommerfestival, yang diunggah oleh This is Hamburg, dilihat pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 18.00 WIB. Dokumentasi video tari ini berisikan tari jailolo yang sudah di kreasikan, dalam tari ini mengambil satu motif kaki yang dikembangkan dengan permainan waktu, arah hadap, dan level, menjadikan tari ini lebih atraktif dan menarik. Hal ini berkaitan dengan karya Tumurune Hapsari yang juga mengambil motif tari tradisi yang akan dikembangkan akan lebih atraktif dan menarik.



